

**TINGKAT KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DITINJAU  
BERDASARKAN JENJANG PENDIDIKAN FORMAL DI PANTI  
SOSIAL BINA REMAJA INDRALAYA**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Derajat S-1 Pada  
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas  
Sriwijaya**



**Yunita**

**07081002018**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2012**

S  
302.1407  
Am  
t



2012 **TINGKAT KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DITINJAU  
BERDASARKAN JENJANG PENDIDIKAN FORMAL DI PANTI  
SOSIAL BINA REMAJA INDRALAYA**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mencapai Derajat S-1 Pada  
Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas  
Sriwijaya**



**Yunita**

**07081002018**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**2012**

**TINGKAT KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DITINJAU BERDASARKAN  
JENJANG PENDIDIKAN FORMAL DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA  
INDRALAYA**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial  
Pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya**

**Diajukan Oleh:**

**YUNITA**

**07081002018**

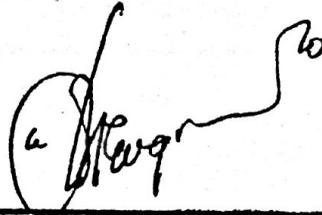
**Telah disetujui oleh dosen pembimbing**

**Pada tanggal, Mei 2012**

**Dosen Pembimbing I**

**Dra. Dyah Hapsari ENH. M.Si**

**NIP. 196010021992032001**



**Dosen Pembimbing II**

**Faisal Nomaini, S. Sos, M. Si**

**NIP. 198411052008121003**



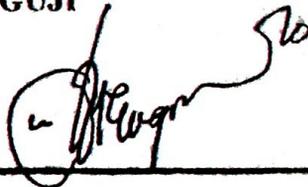
**LEMBAR PENGESAHAN**  
**TINGKAT KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DITINJAU BERDASARKAN**  
**JENJANG PENDIDIKAN FORMAL DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA**  
**INDRALAYA**

**SKRIPSI**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi FakuLtas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi  
Sebagian Syarat dari Syarat-syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi  
Pada Tanggal 26 Juli 2012

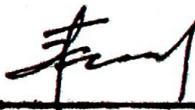
**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si  
Ketua



---

Faisal Nomaini, S. Sos, M. Si  
Anggota



---

Dr. Zulfikri Suleman, MA  
Anggota



---

Drs. Tri Agus Susanto, M. Si  
Anggota



---

Indralaya, 22 Oktober 2012  
Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya  
Dekan,



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si  
NIP. 196010021992032001

## ABSTRAK

*Penelitian ini berjudul "Tingkat Keterampilan Sosial Siswa Ditinjau Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal Siswa di Panti Sosial Bina Remaja Indralaya". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain : Bagaimana tingkat keterampilan sosial siswa ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan formal di Panti Sosial Bina Remaja? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat keterampilan sosial siswa ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan formal di Panti Sosial Bina Remaja. Penelitian ini bersifat Deskriptif . Lokasi penelitian ini adalah Panti Sosial Bina Remaja yang terletak di Jalan Raya Kayu Agung Km. 33 Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa Panti Sosial Bina Remaja Indralaya. Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan tipe pendekatan survai yaitu penelitian yang mengambil sampel dari semua populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok yang ditujukan pada sejumlah besar individu atau penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan biasanya dimulai dengan merumuskan masalah penelitian atau memilih persoalan. Hipotesis dalam penelitian ini: 1) Diduga tingkat keterampilan sosial siswa ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan formal lebih besar. 2) Diduga semakin tinggi jenjang pendidikan formal maka tingkat keterampilan sosial siswa semakin baik. Hasil penelitian yang didapat adalah bahwa tingkat pencapaian keterampilan sosial siswa ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan formal di Panti Sosial Bina Remaja mencapai 85,19 % dengan skor empirik 12279 dan skor maksimal 15000. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian adalah sangat tinggi. Ini berarti hipotesis dalam penelitian ini terbukti.*

**Kata kunci : Tingkat keterampilan sosial ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan formal di panti sosial bina remaja indralaya.**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

- Jadilah besar dengan cara benar (Yunika)
- Keberhasilanku merupakan representasi dari orang-orang yang terus berjuang dibelakangku (ibu)

### Kupersembahkan Kepada :

- Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu mengharapkan keberhasilanku
- Saudara-saudaraku ( ayah lin, bak yandi, adch candra, dan adch habib)
- Ponsanku yang ganteng (M. Rols Al-furkon)
- Kakak dan Nenekku tercinta
- Teman-teman seperjuangan Sosioogi 2008
- Almamaterku
- Dan tak lupa penyemangat hidupku my love ( Agung Prihatna )

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tingkat Keterampilan Sosial Siswa Ditinjau Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal Di Panti Sosial Bina Remaja Indralaya”**

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan saran dukungan dan bimbingan dari semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH.M.Si selaku Dekan FISIP UNSRI dan sekaligus sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan saran, bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi.
2. Bapak Faisal Nomaini, S.Sos, M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan saran, bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi.
3. Bapak Dr. Zulfikri Sulaiman, MA selaku Kepala Program Studi Sosiologi yang telah memberikan pengarahan pada judul skripsi.
4. Ibu Mery Yanti, S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi yang telah banyak memberikan saran dan kritik dalam menyelesaikan skripsi.

5. Seluruh dosen yang telah memberikan teladan dan ilmunya selama dalam pendidikan dan staff pendidik FISIP UNSRI.
6. Ayahanda, ibunda dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa memberikan do'a dan restu serta kasih sayang dalam mencapai keberhasilan.
7. Kekasihku tercinta yang selalu membantu dalam penulisan skripsi dan memberikan semangat yang begitu besar.
8. Teman-teman seperjuangan yang banyak memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu oleh penulis yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

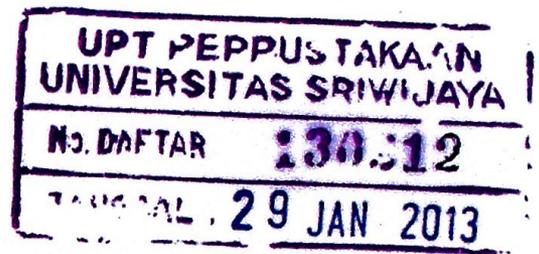
Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan atas dukungan dan bimbingan semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua khususnya mahasiswa FISIP UNSRI.

Penyusun menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan sehingga masih jauh dari kesempurnaan..

Atas perhatiannya penulis mengucapkan terima kasih.

Indralaya, Juli 2012

Penulis



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Motto dan Persembahan .....	iv
Abstrak .....	v
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel .....	x
Daftar Bagan .....	xv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Tinjauan Pustaka .....	9
1.6 Kerangka Pemikiran .....	16
1.7 Hipotesis .....	22
1.8 Metode Penelitian .....	22
1.8.1 Desain Penelitian .....	22
1.8.2 Variabel Penelitian .....	23
1.8.3 Lokasi Penelitian .....	23
1.8.4 Definisi .....	24
1.8.5 Metode Pengumpulan Data .....	27

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data .....	28
1.8.7 Teknik Analisis Data .....	30
1.8.8 Pengujian persyaratan analisis .....	31
1.8.9 Teknik Pengujian Hipotesis .....	32
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
2.1. Keadaan Umum dan Sejarah Panti Sosial Bina Remaja .....	33
2.2. Sarana dan Prasarana di Panti Sosial Bina Remaja .....	34
2.3. Struktur Organisasi di Panti Sosial Bina Remaja .....	36
2.4. Keadaan siswa di Panti Sosial Bina Remaja Indralaya .....	38
<b>BAB III. HASIL DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>41</b>
3.1. Deskripsi Data .....	41
3.2. Pengujian Prasyarat Analisis .....	89
3.2.1. Pengujian Validitas Instrumen .....	89
3.2.2. Reliabilitas Instrumen .....	92
3.2.3. Normalitas Data .....	94
3.2.4. Pengujian Hipotesis .....	97
<b>BAB IV. PENUTUP .....</b>	<b>107</b>
4.1. Kesimpulan .....	107
4.2. Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>111</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Variabel Penelitian .....	26
Tabel 2. Jumlah Populasi .....	27
Tabel 3. Bangunan yang ada di Pantii Sosial Bina Remaja .....	34
Tabel 4. Peralatan Kesenian di Pantii Sosial Bina Remaja .....	35
Tabel 5. Fasilitas Olahraga yang ada di Pantii Sosial Bina Remaja .....	35
Tabel 6. Jumlah anak didik yang ada di Pantii Sosial Bina Remaja berdasarkan daerah .....	39
Tabel 7. Jumlah anak didik berdasarkan jenjang pendidikan formal .....	39
Tabel 8. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenjang pendidikan formal .....	41
Tabel 9. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai keterampilan berani berbicara tentang kondisi yang terjadi di pantii.....	42
Tabel 10. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai keterampilan mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang di hadapi .....	44
Tabel 11. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai keterampilan fokus jika berbicara pada lawan bicara.....	46
Tabel 12. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai apabila ada orang yang sedang berbicara maka harus diperhatikan .....	47

Tabel 13. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai keterampilan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan panti.....	49
Tabel 14. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai keterampilan siswa dalam bekerjasama.....	50
Tabel 15. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai kepedulian terhadap teman sebaya.....	52
Tabel 16. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai bertindak secara cepat jika terjadi sesuatu di lingkungan panti.....	53
Tabel 17. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai keterampilan menciptakan suasana gembira.....	55
Tabel 18. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai keterampilan siswa menjalin hubungan dengan pembina panti.....	56
Tabel 19. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai keterampilan siswa menjalin hubungan dengan pembina panti .....	57
Tabel 20. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai keterampilan siswa mengenai semakin tinggi tingkat pendidikan maka siswa mampu memiliki sikap yang baik terhadap orang lain.....	59

Tabel 23. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai keterampilan menghargai diri sendiri dan orang lain.....	61
Tabel 24. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai keterampilan siswa dalam memberi pendapat kepada orang lain jika ada yang meminta.....	62
Tabel 25. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai keterampilan siswa dalam mendengarkan kritik dari orang lain.....	64
Tabel 26. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai keterampilan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.....	65
Tabel 27. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai izin keluar lingkungan panti.....	67
Tabel 28. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai keterampilan siswa dalam belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.....	68
Tabel 29. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai ketidakcocokan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan.....	70
Tabel 30. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai untuk memenuhi tuntutan dari lingkungan maka akan muncul konflik atau pertentangan dalam dirinya .....	71

Tabel 31. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai dalam memaknai interaksi dan komunikasi antara siswa maka mencari jalan untuk dapat menyelesaikannya.....	73
Tabel 32. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai siswa yang kurang berinteraksi maka akan sulit untuk mendapatkan teman.....	74
Tabel 33. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai siswa yang berpendidikan rendah biasanya mengalami kesulitan dalam berinteraksi.....	76
Tabel 34. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai adanya interaksi sosial maka akan memiliki banyak manfaat.....	77
Tabel 35. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai prasangka sosial yang negatif sebagai sumber frustrasi.....	79
Tabel 36. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai selalu merasa curiga kepada orang lain maka akan timbul prasangka sosial.....	81
Tabel 37. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai prasangka sosial terjadi disebabkan adanya perasaan berbeda dengan orang lain atau kelompok lain.....	82
Tabel 38. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai ketidakmampuan dalam berkomunikasi.....	84
Tabel 39. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial mengenai miskomunikasi dapat di atasi dengan cara bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di panti.....	85

Tabel 40. Distribusi frekuensi pernyataan variabel tingkat keterampilan sosial siswa mengenai jika tidak bisa berkomunikasi maka akan mempersulit dalam menjalin hubungan dengan orang.....	87
Tabel 41. Rekapitulasi tingkat pencapaian responden mengenai tingkat keterampilan sosial siswa.....	89
Tabel 42. Korelasi pernyataan instrument tingkat keterampilan sosial ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan formal.....	91
Tabel 43. Korelasi pertanyaan reliabilitas instrumen.....	92
Tabel 44. Pengujian normalitas data .....	95
Tabel 48. Rekapitulasi tingkat pencapaian responden mengenai jenjang pendidikan formal siswa .....	98

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1. Kerangka Pemikiran .....	22
Bagan 2. Struktur Organisasi Panti Sosial Bina Remaja Indralaya .....	37

# BAB I

## PENDAHULUAN



### 1.1. Latar Belakang

Jenjang pendidikan merupakan salah satu ukuran untuk kualitas penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan semakin baik kualitas SDM di wilayah tersebut. Namun ukuran ini masih harus ditambah dengan etos kerja dan keterampilan baik hard skill maupun soft skill. Beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa yang dibutuhkan tidak saja ketrampilan tetapi juga kepribadian, karena ketrampilan bisa ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan. Tamat sekolah didefinisikan sebagai jenjang pendidikan yang telah berhasil diselesaikan oleh seseorang dengan dibuktikan adanya ijazah atau surat tanda tamat belajar. Tetapi jika menggunakan ukuran menurut jenjang tertinggi merupakan jenjang atau kelas tertinggi yang pernah ditempuh oleh seseorang.

Pada masa sekarang ini, masyarakat dituntut untuk memiliki sumber daya yang berkualitas tinggi agar dapat menghadapi perkembangan jaman dan arus globalisasi yang semakin maju. Terciptanya sumber daya yang berkualitas tentu mempunyai peranan yang penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan rumusan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam *rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.* (<http://www.asp.bae.org>, 10 Januari 2007)

Untuk dapat mencapai semua itu, perlu adanya kerjasama yang baik antara pemerintah, semua warga masyarakat dan pengelola pendidikan khususnya. Sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula kualitasnya (dalam arti kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki akan semakin baik). Oleh karena itu, peran dunia pendidikan menjadi sangat penting untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia yang handal dan mampu bersaing dalam dunia kerja. Parameter dari keberhasilan proses pendidikan yang dilakukan dapat dilihat dari prestasi yang diraih oleh peserta didik. Pendidikan sangat berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional BAB I pasal I ayat I

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan *suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara* (Nasution, 2004:10).

Pada dasarnya manusia itu memiliki keterampilan sosial yang cenderung untuk mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Keterampilan yang paling penting, karena dapat digunakan untuk bayaran kerja yang lebih tinggi, mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia kerja. Keterampilan sosial dapat mempermudah siswa untuk mencapai jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitarnya. Tanpa memiliki keterampilan sosial siswa akan sulit dalam berinteraksi dengan lingkungannya, dan itu akan mengakibatkan ketidakseimbangan hidupnya ( Mu'tadin, 2006:29).

Maka dalam hal itulah pendidikan yang tinggi tersebut sangat dibutuhkan untuk mencapai keterampilan sosial yang tinggi. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka kualitas hidupnya semakin baik. Pendidikan juga membentuk kepribadian seseorang, demikian pula kelompok atau masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan ( Nasution, 2004:10 ).

Makna akhir dari hasil pendidikan tersebut terletak pada sejumlah hal yang telah dipelajari sehingga akan membantu dalam beradaptasi dengan

kebutuhan-kebutuhan hidup dan tuntutan masyarakat. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapat selama mengikuti pendidikan formal individu memiliki sejumlah pengetahuan, kecakapan minat-minat dan sikap-sikap, dengan pengalaman-pengalaman itu individu secara berkesinambungan dibentuk menjadi manusia yang berkepribadian (Nasution, 2004: 11).

Setiap anak harus belajar dari pengalaman di lingkungannya, dengan menguasai sejumlah keterampilan yang bermanfaat untuk merespons kebutuhan hidupnya. Sehingga dalam masyarakat yang telah maju, banyak kebiasaan dan pola kelakuan masyarakat dipelajari melalui pendidikan, seperti bahasa, ilmu pengetahuan, seni dan budaya, nilai-nilai sosial, dan sebagainya. Maka konotasi pendidikan sering dimaksudkan sebagai pendidikan formal di sekolah, dan orang yang berpendidikan adalah orang yang telah bersekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya. Melalui pendidikan terbentuklah kepribadian seseorang, dan perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh sikap pribadi individu itu sendiri (Makmun, 2007: 80).

Panti Sosial Bina Remaja merupakan salah satu lembaga pembinaan untuk remaja putus sekolah dengan tujuan untuk memberikan Pembinaan Kesejahteraan Sosial anak yang meliputi pembinaan fisik, mental sosial, bakat dan kemampuan serta ketrampilan kerja bagi anak yang terlantar putus

sekolah agar mampu bekerja secara mandiri maupun berkelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun pembinaan siswa dipanti ini bertujuan untuk:

1. Menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial yang profesional dan proporsional di dalam panti.
2. Meningkatkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) di lingkungan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Indralaya Ogan Ilir.
3. Memberdayakan individu, kelompok, keluarga, lembaga sosial dan jaringan kerja terkait, dalam meningkatkan peran dan tanggung jawab sosialnya.
4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pelayanan kesejahteraan sosial.
5. Membantu anak remaja untuk memulihkan kembali kepercayaan diri, kesadaran serta tanggung jawab sosial terhadap masa depannya, keluarga ataupun masyarakat.

Untuk menjadikan siswa mampu berperan serta dalam pelaksanaan tugasnya selama dalam masa pembinaan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kehidupan panti tidaklah mudah. Proses berikutnya yang harus dilakukan siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial di ruang lingkup panti adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan aturan sosial yang berlaku karena individu sebagai siswa di Panti Sosial

Bina Remaja akan dihadapkan pada kenyataan bahwa dipanti terdapat norma-norma dan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi. Ada kesepakatan-kesepakatan sosial yang harus diinternalisasikan sebagai bentuk konformitas terhadap lingkungan.

Dalam aturan-aturan yang telah dilaksanakan pihak panti berharap dapat mengubah perilaku siswa agar mereka memiliki kesiapan untuk memenuhi kebutuhan keterampilan sosial sehingga siswa adaptif terhadap perkembangan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja pada masa kini dan masa depan. Keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan ekonomi masa kini dan masa depan bertumpu pada tiga kekuatan utama yaitu ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan daya inovasi. Oleh karena itu, daya belajar siswa dan kekuatan sekolah dalam memfasilitasi siswa belajar perlu dikerahkan untuk membangun keterampilan. Bagi siswa yang telah mengikuti pendidikan formal mereka telah diajari pendidikan sopan santun, pendidikan agama yang memadai dan tata cara berperilaku, maka keadaan dipanti yang diwarnai oleh kuatnya tuntutan akan kepatuhan terhadap norma-norma dan aturan-aturan bukanlah sumber masalah yang dapat menimbulkan rasa frustrasi atau konflik-konflik lainnya. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah mereka meningkatkan keterampilan yang tanpa mengorbankan eksistensi dirinya.

Oleh karena itu kemampuan keterampilan sosial antara siswa yang satu dengan siswa lain akan berbeda, tetapi adakalanya sama. Hal ini

disebabkan karena perbedaan ilmu pengetahuan dan pengalamannya yang dilatar belakangi perbedaan tingkat pendidikan antara individu yang satu dengan individu yang lain, dalam tingkatan pendidikan yang dijalani seorang individu diajari untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Keterampilan Sosial Siswa Ditinjau Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal di Panti Sosial Bina Remaja”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Bagaimana tingkat keterampilan sosial siswa ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan formal di Panti Sosial Bina Remaja?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adanya pembahasan masalah pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau berusaha mencari jawaban atas permasalahan yang muncul yaitu :

Untuk mengetahui bagaimana tingkat keterampilan sosial siswa ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan formal di Panti Sosial Bina Remaja.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat teoritis**

Diharapkan dapat memberikan masukan atau tambahan informasi bagi perkembangan ilmu sosial khususnya yang berkaitan dengan tema yang sama dengan penelitian ini, yaitu mengenai tingkat keterampilan sosial ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan formal siswa.

##### **b. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dan Pembina di Panti Sosial Bina Remaja agar mereka memperoleh gambaran, dan dapat mengembangkan keterampilan sosial di panti tersebut, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

#### **1.5. Tinjauan Pustaka**

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah keterampilan sosial siswa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kazdin (2001) yang berjudul *Keterampilan Sosial Pada Sekolah Menengah Akhir*. Penelitian ini menjelaskan bahwa keterampilan sosial buruk disebabkan oleh adanya gangguan perilaku. Yaitu gangguan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang disebabkan oleh lemahnya kontrol diri, merupakan kasus yang paling banyak terjadi pada anak-anak, menyebutkan bahwa dari seluruh anak-anak yang dirujuk karena mengalami

gangguan klinis, sepertiga sampai setengah diantaranya karena mengalami gangguan perilaku.

Penelitian selanjutnya berjudul *Pembelajaran Keterampilan*. Pembelajaran Keterampilan merupakan dua kata, yaitu kata pembelajaran dan kata keterampilan yang digabungkan dan masing-masingnya mempunyai pengertian berbeda.

Kata “ pembelajaran”, menurut Sudjana (1993:5) berarti setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Senada dengan pendapat di atas, Depdikbud (1998/1997:7) menerangkan pula bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan agar proses belajar seseorang atau sekelompok orang dapat terjadi.

Kata “ keterampilan”, di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta (1989:1088) menjelaskan bahwa keterampilan berarti, kecakapan atau kemampuan untuk melaksanakan sesuatu dengan baik dan cermat.

Penggabungan kata “pembelajaran” dan “keterampilan” mengandung pengertian yaitu suatu upaya atau kegiatan yang disengaja dan di atur secara sistematis dalam proses belajar mengajar agar warga belajar dapat memiliki kecakapan dan kemampuan (skill) dalam melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik dan cermat.

Penelitian berikutnya adalah mengenai *Tujuan Pembelajaran Keterampilan*. Tujuan pembelajaran keterampilan pada hakikatnya sama dengan tujuan belajar secara umum, yaitu terciptanya perubahan-perubahan baru pada diri individu atau sekelompok manusia yang sedang belajar, baik ilmu pengetahuan dan pengalamannya maupun pada sikap atau tingkah laku.

Gagne dalam Roestiyah (1986:130) merumuskan tujuan belajar tersebut mencakup kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Kemampuan intelektual, yang meliputi kemampuan-kemampuan diskriminasi, konsep yang nyata, mendefinisikan, peraturan dan susunan peraturan yang lebih tinggi.
2. Strategi kognitif, menghasilkan suatu pemecahan soal.
3. Informasi verbal, untuk menyatakan sesuatu secara oral/lisan.
4. Keterampilan motoris, melaksanakan atau menjalankan sesuatu.
5. Sikap atau kemampuan memilih sesuatu.

Hanya saja tujuan pembelajaran keterampilan penekanannya pada pencapaian keterampilan atau skill terhadap pekerjaan tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Suvarno (1992:106) yaitu membentuk anak menjadi manusia yang mempunyai keterampilan untuk sesuatu pekerjaan praktis yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu menurut Vernon dan Donald P.Ely. Dalam Depdikbud (1996/1997:3) bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran maka proses belajar mengajar harus diatur dengan memasukkan komponen-

komponen, (1) tujuan pembelajaran, (2) bahan ajar atau materi pelajar, (3) kemampuan awal warga belajar, (4) strategi pembelajaran, (5) kelompok belajar, (6) waktu, (7) ruang, (8) media pembelajaran, (9) evaluasi hasil belajar dan, (10) umpan balik.

Sementara penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sudjana (1993:36) yang berjudul *Proses dan Metode Pembelajaran Keterampilan*. Kegiatan pembelajaran keterampilan sebagai suatu usaha yang terarah, teratur dan bertujuan sudah tentu membutuhkan proses dan cara-cara di dalam penyelenggaraannya. Menurutny bahwa mengidentifikasi kegiatan belajar tersebut sebagai pembelajaran partisipatif yang dilakukan melalui beberapa proses, yaitu: (1) pembinaan keakraban, (2) identifikasi kebutuhan sumber dan kemungkinan hambatan, (3) perumusan tujuan belajar, (4) penyusunan program kegiatan belajar, (5) penilaian terhadap proses dari hasil dan dampak kegiatan belajar.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Roestiyah (1986:159) yang berjudul *Prinsip-Prinsip Pembelajaran Keterampilan*. Di dalam proses pembelajaran secara umum, diperlukan sesuatu prinsip atau ketentuan yang dapat dijadikan sebagai kendali kegiatan agar berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam penelitiannya memaparkan sejumlah prinsip belajar yang harus dipedomani dalam setiap proses pembelajaran, yaitu: 1). Mengusahakan partisipasi aktif siswa, meningkatkan minat dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan

instruksional. 2). Bersifat keseluruhan dan materi harus berstruktur, penyajian sederhana, sehingga siswa mudah menangkap artinya. 3). Harus menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa. 4). Kontinyu melalui tahap demi tahap. 5). Belajar memerlukan sarana yang cukup. 6). Belajar perlu lingkungan yang menantang. 7). Repitisi, dalam belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian itu mendalam pada anak.

Berbeda dengan penelitian yang telah ada, dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kajian tentang masalah tingkat keterampilan sosial siswa, jika dilihat dari jenjang pendidikan formalnya. Jadi dalam penelitian ini dilihat sejauh mana pendidikan formal siswa berpengaruh terhadap tingkat keterampilan sosial. Sedangkan pada penelitian terdahulu keterampilan dapat dilihat secara umum tidak hanya ada pengaruh pada jenjang pendidikan terhadap keterampilan yang dilakukakan seseorang.

Jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Kadzin membahas masalah keterampilan sosial buruk tersebut disebabkan oleh adanya gangguan perilaku. Jadi seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang buruk tersebut muncul karena adanya gangguan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang terutama disebabkan oleh lemahnya kontrol diri yang ada pada setiap diri individu itu sendiri. Sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis menjelaskan keterampilan sosial yang buruk itu terjadi karena seseorang tersebut tidak memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri

sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Sehingga, orang seperti itu akan mengalami frustrasi yang akan mengganggu lingkungannya.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Sudjana dan kawan-kawan sama-sama mengabungkan pengertian pembelajaran dan keterampilan yang merupakan suatu upaya atau kegiatan yang disengaja dan di atur secara sistematis dalam proses belajar mengajar agar warga belajar dapat memiliki kecakapan dan kemampuan (*skill*) dalam melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik dan cermat. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan bahwa keterampilan sosial tersebut dapat memiliki kemampuan (*skill*) dalam aspek interpersonal, berhubungan dengan diri sendiri, berhubungan dengan kesuksesan akademis, penerimaan teman sebaya, dan komunikasi yang baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suvarno dan kawan-kawan mengkaji mengenai tujuan pembelajaran keterampilan adalah agar tercapai kecakapan atau kemampuan warga belajar dengan baik dan cermat dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Misalnya, seseorang yang belajar keterampilan mengendarai mobil diharapkan pada akhirnya orang tersebut cakap dan mampu mengendarai mobil berikut segala sesuatu yang berhubungan dengan mobil itu sendiri. Oleh sebab itu pula pembelajaran keterampilan apapun bentuk fisik harus bercirikan bahwa warga belajar

tidak hanya dituntut untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan pemahaman saja, melainkan dituntut juga untuk berkemampuan optimal mempraktekkan bahan-bahan pelajaran yang diberikan oleh instruktur. Sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis menjelaskan keterampilan sosial cenderung mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Keterampilan yang paling penting, karena dapat digunakan untuk bayaran kerja yang lebih tinggi, mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudjana membahas tentang proses dan metode pembelajaran keterampilan yang dapat dilakukan dengan beberapa proses yaitu, pembinaan keakraban, identifikasi kebutuhan sumber dan kemungkinan hambatan, perumusan tujuan belajar, penyusunan program kegiatan belajar, dan penilaian terhadap proses dari hasil. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dilihat prosesnya dengan melalui sosialisasi, anak-anak memperoleh keterampilan sosial, emosional, dan kognitif sehingga mereka dapat berfungsi dalam masyarakat. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Roestiyah, ia memaparkan sejumlah prinsip belajar yang harus dipedomani dalam setiap proses pembelajaran, yaitu: 1). Mengusahakan partisipasi aktif siswa, meningkatkan minat dan

membimbing siswa untuk mencapai tujuan instruksional. 2). Bersifat keseluruhan dan materi harus berstruktur, penyajian sederhana, sehingga siswa mudah menangkap artinya. 3). Harus menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa. 4). Kontinyu melalui tahap demi tahap. 5). Belajar memerlukan sarana yang cukup. 6). Belajar perlu lingkungan yang menantang. 7). Repitisi, dalam belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian itu mendalam pada anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis bahwa prinsip yang direalisasikan sebagai kebijakan pembelajaran panti yang mencakup : (1) pengembangan kemampuan dan keterampilan, (2) peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas, (3) pementapan identitas diri, (4) peningkatan kemampuan manajerial, (5) peningkatan partisipasi dan, (6) peningkatan koordinasi dan kerjasama laporan tahun.

### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan bertalian transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat (Nasution, 2004:10).

Menurut tingkat dan sistem persekolahan yang berlaku di negara kita, jenis dan tingkat pendidikan dari Pra sekolah sampai Perguruan Tinggi adalah:

a). Tingkat pra sekolah

Libet dan Lewinsohn (dalam Cartledge dan Milburn, 1995) mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negative oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan. Kelly (dalam Gimpel & Merrel, 1998) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial, baik secara langsung maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di sekelilingnya (Matson, dalam Gimpel & Merrell, 1998).

Mu'tadin (2006) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dsb.

Menurut Hergie, Saunders & Dickson (1987), keterampilan sosial adalah keahlian yang digunakan ketika berinteraksi dalam suatu hubungan

interpersonal, sesuai dengan situasi, kesatuan perilaku yang dapat diidentifikasi dan dapat dipelajari (Gimpell, Merrel & Erlbaum, 1998).

Perilaku ini dipelajari melalui pengalaman langsung atau observasi dan disimpan dalam ingatan dan didapatkan kembali untuk digunakan dalam situasi yang sesuai (Matlack, McGreevy, Rouse, Flatter & Marcus, 1994).

Dengan demikian, keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam hubungan interpersonal dan interaksi sosial, memperkuat perilaku yang dapat diterima secara sosial dan sesuai dengan aturan yang berlaku serta perilaku yang dapat dipelajari.

Keterampilan sosial sangat penting dimiliki oleh anak ketika anak akan memasuki masa remaja karena keterampilan sosial akan sangat membantu remaja dalam memasuki lingkungan sosialnya. Menurut Mu'tadin (2006), keterampilan tersebut harus mulai dikembangkan sejak masih anak-anak, misalnya dengan memberikan waktu yang cukup buat anak-anak untuk bermain atau bercanda dengan teman-teman sebaya, memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai perkembangan anak. Dengan mengembangkan keterampilan tersebut sejak dini maka akan memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga ia dapat berkembang secara normal dan sehat. Perkembangan anak juga dapat mengalami suatu masalah ketika anak tidak mampu mengembangkan keterampilan sosialnya. Kegagalan dalam mengembangkan keterampilan

sosial dapat menyebabkan anak pada masa remaja terlibat dalam pergaulan yang tidak sehat, kegagalan dalam bidang akademis, agresif dan sebagainya. Demikian juga yang dikemukakan oleh Wildan (2002) bahwa kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan ia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga timbul rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku normatif (misalnya, asosiasil ataupun anti sosial) dan bahkan lebih ekstrem menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan sebagainya. Pernyataan ini juga didukung oleh Roff, Sells dan Golden (Matlack, MCGreevy, Rouse, Flatter & Marcus, 1994) bahwa kekurangan keterampilan sosial berhubungan secara langsung kepada kenakalan remaja.

Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama (2004: 22-24) membagi keterampilan sosial atau keterampilan interpersonal dalam dua aspek, yaitu keterampilan komunikasi dengan empati (communication skill) dan keterampilan bekerjasama (collaboration skill) untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis antara seorang individu dengan individu lainnya seperti pendapat Stanberry (2008) : “berhubungan baik dengan orang lain itu penting karena berhubungan dengan kehidupan di sekolah, sehingga keterampilan sosial perlu dikembangkan dengan baik”.

a. Keterampilan komunikasi dengan empati (*Communication Skill*)

Johnson and Johnson (1989:100) mengemukakan bahwa “komunikasi merupakan pertukaran atau berbagi pikiran dan perasaan melalui simbol-simbol representatif pengalaman konseptual yang relative sama bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya”.

b. Keterampilan Bekerjasama ( *Collaboration Skill* )

Keterampilan bekerjasama diperlukan untuk membangun semangat komunitas yang harmonis, berupa keterampilan bekerjasama dalam tim dengan teman sebaya sebagai partner kerja terpercaya dan menyenangkan, meliputi: bersedia mengambil tanggungjawab dan tugas dalam kelompok, menghargai pekerjaan orang lain, mau membantu teman yang memerlukan, keterampilan memberikan bimbingan kepada anggota kelompok dengan penuh perhatian, dan keterampilan menyelesaikan konflik secara bijak.

Maurice at all (1997: 54) mengemukakan bahwa “kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain merupakan keterampilan penting yang akan terus meningkatkan urgensinya bagi kesuksesan masa yang akan datang dalam melakukan interaksi dan dalam mencapai berbagai tujuan hidup.

Kemampuan kerjasama menjadi semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan

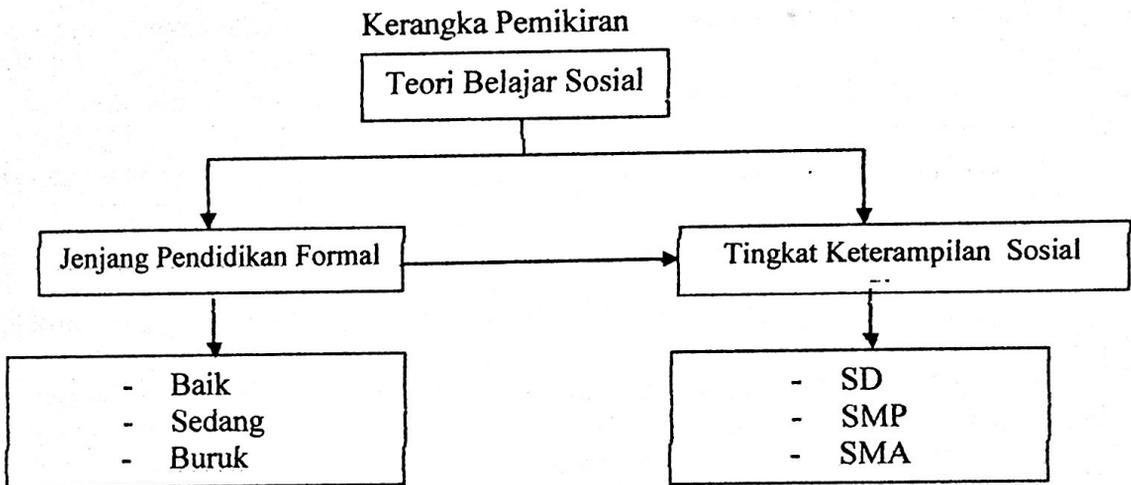
sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, dan tindakan kekerasan.

Untuk membantu menganalisa tingkat keterampilan sosial ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan formal siswa yang terjadi di Panti Sosial Bina Remaja dengan menggunakan *teori belajar sosial* dari Albert Bandura sebagai kerangka kajian.

Albert Bandura (Santrock, 2004:46) mengemukakan bahwa teori belajar sosial merupakan pandangan dari pakar psikologi yang menekankan perilaku, lingkungan, dan kognisi sebagai factor kunci dalam perkembangan. Pendekatan ini beranggapan bahwa keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawah oleh individu sejak lahir tetapi diperoleh melalui proses belajar, baik dari orang tua atau lingkungan masyarakat.

Dari definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk membina hubungan baik dengan orang lain dalam berbagai lingkungan di sekitarnya sehingga dapat diterima oleh masyarakat dan mendapat pengakuan dari sebuah komunitas tersebut.

Gambar 1



### 1.7. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang harus diuji kebenarannya secara empirik. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan peneliti, yang kebenarannya akan diuji berdasarkan data yang dikumpulkan.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Diduga tingkat keterampilan sosial siswa ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan formal di Panti Sosial Bina Remaja Indralaya adalah tinggi.

### 1.8. Metode Penelitian

#### 1.8.1. Desain Penelitian

Untuk menjawab permasalahan-permasalahan diatas, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat

deskriptif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini hanya menggambarkan atau melukiskan satu masalah yang akan diteliti.

Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan tipe pendekatan survai yaitu penelitian yang mengambil sampel dari semua populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok yang ditujukan pada sejumlah besar individu atau penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan biasanya dimulai dengan merumuskan masalah penelitian atau memilih persoalan.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif dan menggunakan instrumen penelitian berupa kuisisioner.

### **1.8.2. Variabel Penelitian**

Variabel adalah Objek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto,1998:99). Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel tunggal. Variabel tunggal disini adalah pendidikan formal siswa di Panti Sosial Bina Remaja. Tidak terdapat variabel yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi.

### **1.8.3. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Inderalaya. Panti ini terletak di Km. 33 Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. Panti ini berdiri sejak tahun 1977. Alasan pemilihan lokasi ini karena Panti Sosial Bina Remaja merupakan unit pelaksana

Teknis yang menyantuni anak atau remaja putus sekolah di Wilayah Propinsi Sumatera Selatan dengan memberikan pembinaan kesejahteraan sosial anak yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, bakat, dan kemampuan serta ketrampilan kerja bagi anak terlantar putus sekolah agar mampu bekerja secara mandiri maupun berkelompok dalam kehidupan masyarakat.

#### **1.8.4. Definisi**

##### **a. Definisi Konsep**

###### **▪ Pengaruh**

Pengaruh adalah Daya yang ada atau timbul dari sesuatu, orang, benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan gaib dan sebagainya.

###### **▪ Jenjang Pendidikan Formal**

Jenjang pendidikan formal adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan dengan melalui jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

###### **▪ Siswa**

Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan.

- **Tingkat Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial adalah tahapan kemampuan seseorang untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan situasi yang dihadapi dalam hubungan interpersonal dan interaksi sosial, memperkuat perilaku yang dapat diterima secara sosial dan sesuai dengan aturan yang berlaku serta perilaku yang dapat dipelajari.

- **Panti Sosial Bina Remaja Inderalaya**

Panti sosial bina remaja inderalaya merupakan pelaksana teknis dinas dari dinas kesejahteraan sosial provinsi Sumatera Selatan yang melaksanakan tugas dan melayani, membina anak putus sekolah di panti, dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial, dan latihan keterampilan (Profil Panti Sosial Bina Remaja).

## b. Definisi Operasional

Tabel 1

### Variabel penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	item
Tingkat keterampilan sosial	- Baik	a. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. b. Terjalin hubungan harmonis dengan personil yang ada di lingkungan Panti. c. Menghargai diri sendiri dan orang lain. d. Memberi atau menerima kritik e. Bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku	1,2,3,4 5,6,7,8,9,10,11 12,13 14,15 16,17,18
	- Kurang baik	a. Kurang ada kecocokan/konflik antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan b. Kurang berinteraksi sesama lingkungan	19,20,21 22,23,24
	- Buruk	a. Selalu memiliki prasangka sosial yang negatif b. Tidak memiliki kemampuan dalam berkomunikasi	25,27,26 28,29, 30

### 1.8.5. Metode Pengumpulan Data

#### a). Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu siswa Panti Bina Remaja Indralaya.

#### b). Populasi

Menurut Sugiyono (2007:61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan individu yang merupakan siswa di Panti Sosial Bina Remaja pada tahun anggaran 2012 angkatan pertama yang berjumlah 100 orang dengan jenjang pendidikan yang beragam dimulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan populasi di atas maka di bawah ini dilengkapi data yang sesuai dengan karakteristik populasi

Tabel 2  
Jumlah Siswa Di Panti Sosial Bina Remaja  
Ya dijadikan Populasi

NO	Jenjang Pendidikan Formal	Jumlah
1.	Sekolah Dasar / sederajat	10 Orang
2.	Sekolah Menengah Pertama / sederajat	34 Orang
3.	Sekolah Menengah Atas / sederajat	59 Orang
		100 Orang

Sumber data : Panti Sosial Bina Remaja Indralaya Angkatan ke-1 tahun

2012

### **c) Data dan Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer yaitu sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa observasi dan informasi yang diperoleh secara langsung. Sumber data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dengan responden penelitian, dan pihak-pihak terkait yang mampu memberikan keterangan dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

#### **b. Data Sekunder**

Data Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung yang sifatnya mampu melengkapi data primer. Sumber data sekunder didapat melalui data tertulis atau literatur studi pustaka melalui buku, jurnal, karya ilmiah, dan monografi tempat penelitian.

### **1.8.6. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

#### **1. Kuesioner atau Angket**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2009:142). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan di ukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari

responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas.

## 2. Pengamatan Langsung (observasi)

Peneliti akan datang secara langsung ke lokasi penelitian dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang akan diteliti. Observasi dalam penelitian ini yaitu observasi nonpartisipan (partisipasi tidak terlibat), yaitu peneliti tidak melibatkan diri secara langsung kedalam objek pengamatan, dalam proses pengamatan objek penelitian peneliti tidak berperilaku atau menjadi bagian dari komunitas tersebut. Namun cukup dengan cara mengamati pola perilaku dan kegiatan.

## 3. Wawancara

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui wawancara atau interview. Wawancara dilakukan kepada pembina di Panti untuk memperoleh data kualitatif. Data yang diperoleh nantinya akan dijadikan komplemen/pelengkap data utama, yaitu data yang diperoleh dari kuesioner/angket yang diberikan kepada para remaja sebagai siswa di panti sosial bina remaja.

## 4. Dokumentasi

Dalam penelitian ini digunakan dokumen-dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber, untuk dijadikan bahan kajian ulang atau bahan perbandingan sehingga dapat memberikan masukan dalam penelitian ini.

### 1.8.7. Teknik Analisis Data

#### a. Mengedit Data

Mengedit data adalah kegiatan memeriksa data yang terkumpul di lapangan. Data sudah terisi secara sempurna atau tidak, cara pengisiannya benar atau tidak, yang belum lengkap atau belum benar pengisiannya dapat disisihkan (tidak ikut dianalisis) atau menyempurnakan dengan jalan pengumpulan data ulang ke sumber data bersangkutan.

#### b. Mengkode Data

Mengkode data berarti memberikan kode-kode (identitas) tertentu kepada masing-masing kategori (nilai dari setiap variabel yang dikumpulkan datanya). Setelah semua data diberi kode selanjutnya dipindahkan ke dalam "beberan" rekapitulasi. Kuesioner akan diberi nilai sesuai dengan bobot butir isian dalam kuesioner tersebut dengan menggunakan skala Linkret, seperti dibawah ini:

Sangat setuju	: 5
Setuju	: 4
Cukup Setuju	: 3
Tidak Setuju	: 2
Sangat tidak Setuju	: 1

c. Tabulasi Data

Proses pengelompokkan data (jawaban-jawaban) yang serupa dan menjumlahkan dengan cara yang teliti dan teratur (pembuatan tabel-tabel yang berguna).

d. Analisis Data

Kegiatan pembuatan analisis-analisis sebagai dasar bagi penarikan kesimpulan.

### 1.8.8. Pengujian Prasyarat Analisis

Sebelum data dianalisis dan diuji melalui pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji dalam pengujian prasyarat analisis. Adapun pengujian analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengujian Validitas data dan Reliabilitas Instrumental dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment*, yaitu:

$$R_{xy} = \frac{\sum X.Y}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi antara variabel x dan y

$\sum xy$  = jumlah produk dari x dan y

- b. Pengujian normalitas data, dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat (*Chi-Square*), sebagai berikut :

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{F_h}$$

Keterangan:

$\chi^2$  = Chi Kuadrat Observasi

$f_o$  = Frekuensi observasi

$f_h$  = Frekuensi harapan

### 1.8.9. Teknik Pengujian Hipotesis

Langkah-langkah menentukan hipotesis :

#### 1. Menentukan Kriteria Pengujian

Untuk hipotesis 1 dan hipotesis 2

$t_{hitung} \geq t_{tabel}$  : Hipotesis diterima

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$  : Hipotesis ditolak

#### 2. Menentukan teknik perhitungan

rumus tingkat pencapaian:

$$Pencapaian = \frac{Skor\ Empirik}{Skor\ Maksimum} \times 100$$

#### 3. Membuat Kesimpulan

Pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis berdasarkan kriteria pengujian dan hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Kencana Media Group.
- Depdikbud. 1998. *Penelitian Tindakan ( Action Research)*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Dessy, Anwar. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Aditama.
- George, Ritzer. 2008. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta : Kenacana.
- Gunawan, Ari. 2000. *Sosiologi Pendidikan ( Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Aksara.
- Jamal, Ma'mur Asmani. 2011. *7 Tips Aplikasi Pakem ( Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: PT. Diva Press.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: PT. Liberty Yogyakarta.
- Mu'tadin. 2006. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nasution, S. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, WJS. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Ridwan, M.B.A. 2009. *Pengantar Statistik Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Roestiyah N.K, NY. 1986. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, Nana. 1984. *Pedoman Praktis Mengajar*. Bandung: Tanpa Penerbit.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta

**Reverensi dari internet :**

<http://re-searchengines.com/0805achmad.html> (Di akses tanggal 20 Oktober 2011, jam 09.20)

<http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/wpcontent/uploads/2008/02/keterampilan-sosial.pdf> ( Di akses tanggal 20 Oktober 2011, jam 10.00)

<http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2176661-pengertian-keterampilan-sosial-social-skill/> (Di akses tanggal 20 Oktober 2011, jam 13.00)

<http://ardisyafardi.blogspot.com/2010/11/pengertian-pendidikan-dan-jenjang.html> ( Di akses tanggal 5 Maret 2012, jam 10.30)